

Analisis Morfofonemis Prefiks dalam Percakapan Dialog pada Buku Sekkar Assre' 4

Ayunda Putri Nazarrina^{1*}, Annisa Dallilatul Hasanah², Muhamad Ipnu Hasan³,
Hasan Suaedi⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Alamat Kampus: Jalan Karimata No. 49 Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Sumbersari,
Kabupaten Jember, Jawa Timur, 6812

Korespondensi penulis: ayundap257@gmail.com*

Abstract. *The Madurese language, which is used by the Madurese ethnic community both on Madura Island and outside the island, has significant dialect diversity. The mobility of the Madurese people and interaction with the Javanese language on the island of Java resulted in a mixture of dialects, which influenced the formation of new vocabulary through morphophonemic processes. This research aims to analyze the affixation process in Madurese, especially the use of the prefixes {-e} and {-pa} in the Sekar Assre' 4 textbook. In this research, the prefixes {-e} and {-pa} are analyzed based on form, function, and its meaning in the formation of verbs, adjectives and nouns. The research uses a qualitative descriptive approach with listening and listening methods, as well as data analysis techniques such as drop and replace. The research results show that the prefix {-e} and its allomorphs (e-, epa-, eka-) function to form passive verbs and adjectives, while the prefix {pa-} functions to form nouns, especially those related to certain professions or activities. It is hoped that this research can contribute to understanding the morphological structure of the Madurese language, especially related to the role of the prefixes {-e} and {-pa} in everyday communication and in learning Madurese in schools.*

Keywords: *Madurese, Morphophonemics, Affixation, Prefix {-e}, Prefix {pa-}.*

Abstrak. Bahasa Madura, yang digunakan oleh masyarakat etnis Madura baik di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, memiliki keragaman dialek yang signifikan. Mobilitas masyarakat Madura dan interaksi dengan bahasa Jawa di Pulau Jawa menghasilkan percampuran dialek, yang mempengaruhi pembentukan kosakata baru melalui proses morfofonemik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses afiksasi dalam bahasa Madura, khususnya penggunaan prefiks {-e} dan {-pa} dalam buku pelajaran Sekar Assre' 4. Dalam penelitian ini, prefiks {-e} dan {-pa} dianalisis berdasarkan bentuk, fungsi, dan maknanya dalam pembentukan kata kerja, kata sifat, serta kata benda. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan cakup, serta teknik analisis data seperti lesap dan ganti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {-e} dan alomorfanya (e-, epa-, eka-) berfungsi membentuk kata kerja pasif dan kata sifat, sedangkan prefiks {pa-} berfungsi untuk membentuk kata benda, terutama yang berhubungan dengan profesi atau kegiatan tertentu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman struktur morfologi bahasa Madura, terutama terkait dengan peran prefiks {-e} dan {-pa} dalam komunikasi sehari-hari dan dalam pembelajaran bahasa Madura di sekolah-sekolah.

Kata Kunci: Bahasa Madura, Morfofonemik, Afiksasi, Prefiks {-e}, Prefiks {pa-}.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar wilayah tersebut, sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Faizal dkk., 2025). Bahasa ini termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia dan memiliki lebih dari tiga belas juta penutur, atau sekitar 5% dari total populasi Indonesia. Meskipun jumlah penuturnya cukup besar, menjadikannya bahasa keempat yang paling banyak digunakan setelah bahasa Jawa,

Indonesia, dan Sunda, bahasa Madura tetap menghadapi ancaman terhadap keberlanjutannya. Faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan bahasa ini mencakup aspek internal dan eksternal. Salah satu kendala utama adalah minimnya keberadaan media massa yang menggunakan bahasa Madura, baik dalam bentuk tulisan maupun siaran. Kekurangan ini menjadi hambatan signifikan dalam upaya pelestarian bahasa tersebut. Jika langkah-langkah untuk mempertahankan bahasa Madura tidak segera dioptimalkan, bahasa ini berisiko mengalami degradasi hingga menghadapi ancaman kepunahan (Imama & Wahida, 2024).

Ungkapan tradisional Madura, sebagai bagian dari kearifan lokal, mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan kebijaksanaan dan moralitas, sehingga dapat menjadi pedoman untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai. Setiap budaya etnis yang tercermin dalam kearifan lokal pasti memiliki nilai-nilai mulia yang berperan sebagai perekat dan panduan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan keharmonisan dan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat Indonesia yang beragam (Lutfi & Hidayatin, 2023).

Setiap kelompok etnis memiliki bahasa dan budaya asli yang menjadi identitas khas mereka. Nilai-nilai budaya dan bahasa tersebut akan tetap terlihat di mana pun mereka berada. Etnis Madura dikenal karena sikap hormat, kesopanan, serta nilai-nilai religius yang kuat. Namun, etnis ini juga kerap dikaitkan dengan stereotip kekerasan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa insiden kekerasan yang melibatkan etnis Madura di berbagai wilayah Indonesia, seperti peristiwa yang terjadi di Kabupaten Sampit dan Sambas di Kalimantan (Lutfi & Hidayatin, 2023).

Menurut Faizal (2025) Bahasa Madura memiliki keragaman dialek yang tersebar di berbagai wilayah. Mobilitas masyarakat Madura menyebabkan percampuran dialek yang signifikan. Di Pulau Jawa, dialek-dialek Madura sering berakulturasi dengan bahasa Jawa, sehingga penuturnya sering disebut sebagai orang Pendalungan. Kecuali di beberapa daerah seperti Situbondo, Bondowoso, dan timur Probolinggo, masyarakat Jawa umumnya bilingual, menguasai baik bahasa Jawa maupun bahasa Madura. Sehingga beberapa sekolah di Jawa Timur menjadikan bahasa Madura sebagai mata pelajaran peminatan di sekolah-sekolah. Kegiatan tersebut pun tidak terlepas dengan penggunaan bahasa madura khususnya bagi guru dan siswa, maka buku yang digunakan memiliki banyak kosakata baru yang bergabung dengan imbuhan bahasa Madura.

Hal tersebut dapat menimbulkan terjadinya perubahan kosakata yang berasal dari keragaman dialek. Dalam bahasa Madura, proses ini yang terjadi melalui afiksasi, reduplikasi, kompositum, dan abresiasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan menambahkan imbuhan pada bentuk dasar, sehingga menghasilkan kata baru dengan makna dan fungsi gramatikal yang berbeda (Faizal dkk., 2025). Dalam studi morfologi, pembentukan kata serta perubahan bentuknya melibatkan komponen yang disebut morfem. Penggunaan imbuhan tidaklah sesederhana yang terlihat, sehingga penting untuk memahami arti dan fungsi dari setiap imbuhan. Dalam bahasa Indonesia, imbuhan memiliki peran signifikan dalam memperkaya kosakata melalui proses morfofonemik (Faizal dkk., 2025).

Pembentukan kata kerja yang diawali dengan prefiks dapat menghasilkan berbagai bentuk sesuai dengan morfem di sekitarnya. Perubahan bentuk dan kondisi morfem tersebut dapat menciptakan sistem baru pada kata dasar yang melekat pada morfem tersebut. Penelitian ini membahas proses morfofonemik yang muncul melalui afiksasi dalam bahasa Madura, yaitu analisis morfofonemik yang mengikuti aturan bahasa Madura, khususnya pada perubahan bentuk prefiks {e-} dan penerapan prefiks {pa-} melalui penggabungan dengan bentuk kata dasar.

Dalam bahasa Madura, penelitian morfologi bernilai penting karena bahasa ini memiliki kekayaan gramatikal yang unik, termasuk penggunaan prefiks seperti {-e} dan {-pa} yang memiliki berbagai fungsi dan makna tergantung pada penggunaannya. prefiks {-e} dan {-pa} dalam bahasa Madura Dialek Sumenep diduga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk makna gramatikal, kalam aktif dan pasif (Sutria dkk., 2024). Dalam hal ini, prefiks {- na} memiliki potensi untuk memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana bahasa ini beradaptasi dengan kebutuhan komunikasi masyarakat setempat (Faizal dkk., 2025)

Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi baru dalam studi linguistik, khususnya mengenai preiks {-e} dan {-pa} dalam bahasa Madura pada buku pelajaran Sekar Assre' 4. Analisis yang lebih mendalam terhadap fungsi, distribusi, dan variasi prefiks {-e} dan {-pa} yang diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik morfologis yang menjadi ciri khas dialek di buku ini.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Morfologi Bahasa Madura

Menurut Gani (2019), istilah morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk, dan *logos* yang berarti ilmu, sehingga secara harfiah morfologi berarti ilmu tentang bentuk. Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan bagian dari tata bahasa yang mempelajari bentuk-bentuk kata, seperti morfem dan unsur serupa lainnya. Dengan kata lain, morfologi adalah cabang ilmu tata bahasa yang mengkaji struktur atau bentuk kata, terutama melalui analisis morfem.

Menurut Irwiandi & Norman (2022), terdapat tiga proses pembentukan kata dalam bahasa Madura. Proses pertama adalah penggabungan antara morfem bebas dengan morfem terikat. Proses kedua melibatkan pengulangan morfem, sedangkan proses ketiga menggabungkan dua morfem bebas. Pembentukan kata dalam bahasa Madura meliputi:

- a) Afiksasi: penambahan imbuhan pada bentuk dasar.
- b) Reduplikasi: pengulangan bentuk dasar, baik dengan imbuhan maupun tanpa imbuhan.
- c) Komposisi: penggabungan dua bentuk dasar yang berbeda untuk menciptakan kata baru, dengan atau tanpa imbuhan.

b. Morfologi Derivasional

Menurut Abdullah (2020) Morfologi derivasional adalah proses pembentukan kata baru dari kata dasar dengan cara menambahkan afiks tertentu. Tujuan utama dari morfologi derivasional adalah untuk mengubah kelas kata atau kategori gramatikal dari kata dasar. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, afiksasi derivasional dapat mengubah kata benda menjadi kata kerja, atau sebaliknya. Sebagai contoh, kata dasar "kerja" (kata benda) dapat berubah menjadi "bekerja" (kata kerja) melalui proses penambahan prefiks "be-".

Secara umum, morfologi derivasional melibatkan perubahan yang cukup besar pada makna kata yang terbentuk, dan dalam banyak kasus, perubahan ini juga mempengaruhi kelas kata. Dalam bahasa Madura, afiksasi derivasional juga terjadi, di mana prefiks, sufiks, atau konfiks ditambahkan pada morfem dasar untuk membentuk kata baru yang memiliki makna yang berbeda. Sebagai contoh, dalam analisis afiksasi bahasa Madura, prefiks seperti {e-} dan {pa-} berfungsi untuk membentuk kata kerja atau kata benda yang memiliki makna yang lebih spesifik, seperti "ditanya" atau "penjahit." Proses ini menunjukkan bagaimana afiksasi

derivasional berperan dalam menciptakan variasi kata dalam bahasa (Abdullah dkk., 2020).

Morfologi derivasional tidak hanya berfungsi untuk mengubah kelas kata, tetapi juga dapat mengubah makna kata tersebut. Misalnya, dalam bahasa Madura, prefiks {e-} yang melekat pada kata dasar "tanya" membentuk kata "etanya," yang berarti "ditanya," menunjukkan perubahan dalam makna yang ditambahkan oleh prefiks tersebut. Begitu pula dengan prefiks {pa-} yang dapat mengubah kata dasar verba menjadi kata benda, seperti pada kata "panyetor" (penyetor) yang berasal dari kata dasar "setor." Oleh karena itu, morfologi derivasional sangat penting dalam memperkaya kosakata dan struktur kalimat dalam suatu bahasa (Abdullah dkk., 2020).

c. Morfologi Infleksional

Berbeda dengan morfologi derivasional, morfologi infleksional adalah proses pembentukan variasi kata yang tidak mengubah kelas kata, melainkan hanya menambahkan informasi gramatikal tambahan. Tujuan dari infleksi adalah untuk menyesuaikan kata dengan gramatikal tertentu, seperti waktu, jumlah, aspek, atau bentuk kasus. Misalnya, dalam bahasa Inggris, kata kerja "play" (bermain) dapat berubah menjadi "played" (bermain, dalam bentuk lampau) atau "playing" (sedang bermain), tetapi kelas kata tetap sama, yaitu kata kerja (Imama & Wahida, 2024).

Morfologi infleksional dalam bahasa Madura juga dapat diamati dalam variasi kata yang menunjukkan perbedaan dalam aspek atau waktu, meskipun proses ini lebih terbatas dibandingkan dengan morfologi derivasional. Dalam bahasa Madura, prefiks atau sufiks infleksional lebih jarang digunakan untuk mengubah kategori kata. Namun, dalam beberapa kasus, perubahan bentuk kata tetap terjadi untuk menunjukkan makna gramatikal tertentu. Sebagai contoh, dalam kalimat bahasa Madura, perubahan dalam bentuk kata kerja melalui penggunaan prefiks atau sufiks tertentu dapat menunjukkan apakah tindakan itu sedang berlangsung atau sudah selesai, meskipun tidak terjadi perubahan kelas kata yang signifikan (Imama & Wahida, 2024).

Contoh lain dari morfologi infleksional dalam bahasa Madura dapat dilihat pada penggunaan sufiks atau bentuk kata yang menunjukkan pluralitas atau bentuk jamak, meskipun tidak banyak data yang tersedia mengenai hal ini dalam dialek Madura. Secara keseluruhan, meskipun morfologi infleksional berperan penting dalam memberikan variasi gramatikal pada kata, peranannya dalam bahasa Madura

lebih terbatas jika dibandingkan dengan morfologi derivasional, yang lebih sering menghasilkan perubahan besar dalam kelas kata.

d. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang proses morfologis afiksasi dalam bahasa Madura telah dilakukan oleh Muslimah (2019), yang berfokus pada deskripsi bentuk, makna, dan fungsi afiksasi dalam dialek Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diambil dari studi pustaka dan tuturan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan adanya tujuh jenis prefiks, tujuh jenis sufiks, dua belas konfiks, dan empat infiks dalam proses afiksasi pada dialek Sumenep. Afiks-afiks ini berperan dalam mengubah kelas kata menjadi kelas yang berbeda, dengan makna afiks bergantung pada bentuk dasar yang ditempelkan. Meskipun memberikan wawasan mendalam tentang kekayaan afiks bahasa Madura, penelitian tersebut belum mengupas secara detail proses afiksasi pada masing-masing kelas kata.

Penelitian serupa dilakukan oleh Putra (2021), yang menganalisis jenis dan proses afiksasi dalam artikel *Kompas* berjudul *Kelapa Sawit Mencari Jalan Tengah*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasilnya mengidentifikasi delapan prefiks, dua puluh lima sufiks, sepuluh konfiks, tiga belas infiks, dan sepuluh kombinasi afiks dalam bahasa Indonesia. Perbedaan utama antara kedua penelitian ini terletak pada fokusnya, di mana Muslimah menitikberatkan pada afiksasi dalam dialek Sumenep dari bahasa Madura, sedangkan Putra menganalisis afiksasi dalam bahasa Indonesia.

Nugraha & Septianingtias (2020) juga pernah melakukan penelitian tentang afiksasi, khususnya pada verba aktif dalam bahasa Indonesia dan Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan data dari kamus bahasa Indonesia dan Jawa. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua prefiks pembentuk verba, sedangkan bahasa Jawa memiliki empat prefiks serupa. Meskipun ada kesamaan penggunaan prefiks, perbedaan ini menunjukkan struktur morfologi khas masing-masing bahasa.

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki perbedaan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian Muslimah (2019) terbatas pada afiksasi dalam dialek Sumenep tanpa mendalami prosesnya dalam setiap kelas kata, sementara penelitian Putra (2021) berfokus pada afiksasi bahasa Indonesia dalam media massa. Adapun Nugraha & Septianingtias hanya meneliti prefiksasi pada verba dalam dua bahasa, tanpa mencakup variasi bahasa daerah lainnya. Penelitian ini akan

mengkaji secara mendalam proses afiksasi pada kelas kata verba dalam bahasa Madura dialek Pamekasan, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dialek Madura lainnya.

Dialek Pamekasan dipilih karena keunikannya, seperti pengucapan yang lebih cepat, pelafalan fonem ganda, serta penghilangan vokal tertentu dalam beberapa kata. Penelitian ini juga fokus pada tingkat tutur rendah yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama dalam interaksi sosial yang akrab dan informal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai variasi afiksasi dalam dialek Pamekasan.

Kajian ini juga menawarkan perspektif baru dalam morfologi bahasa Madura dengan menyoroti proses derivasi dan infleksi dalam afiksasi verba. Karena sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas dialek Sumenep, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam kajian morfologi bahasa Madura. Selain memberikan kontribusi bagi pengembangan teori linguistik, penelitian ini juga berpotensi membuka jalan untuk studi lebih lanjut tentang morfologi dalam berbagai dialek bahasa Madura dan memperkaya wawasan tentang keberagaman bahasa di Indonesia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus utama pada analisis morfologi prefiks {-e} dan {-pa} yang terdapat dalam buku *Sekar Assre*' 4. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses morfofonemik yang terjadi pada prefiks {-e} dan {-pa} dalam dialog-dialog di buku tersebut. Data yang dianalisis berupa kata-kata yang mengandung prefiks {-e} dan {-pa}, yang kemudian dikelompokkan berdasarkan bentuk dan makna untuk memahami karakteristik dari kedua prefiks tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi metode simak dengan teknik catat, serta metode cakap dengan teknik cakap tanpa tatap muka dan teknik catat. Untuk mendukung proses pengumpulan data secara objektif, peneliti menggunakan strategi khusus, yaitu menandai data dengan cara menggarisbawahi kata-kata yang mengandung prefiks tersebut. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi data yang mengalami proses morfofonemik.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik lesap dan teknik ganti. Teknik lesap digunakan untuk menganalisis kadar inti dari bentuk dasar pada proses afiksasi, sedangkan

teknik ganti diterapkan untuk menentukan kategori kelas kata yang sama (Hasanah dkk., 2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini fokus pada analisis morfologi afiksasi, khususnya pada proses sufiks dalam bahasa Madura yang terdapat dalam buku *Sekar Assre' 4*. Penelitian ini mencakup berbagai aspek, seperti bentuk, fungsi, dan makna dari sufiks yang digunakan dalam bahasa Madura. Proses morfologi ini penting untuk dipahami karena melalui afiksasi, kata dasar dapat berkembang menjadi kata-kata baru dengan makna dan fungsi gramatikal yang berbeda, yang mencerminkan kekayaan morfologi bahasa Madura.

Menurut Wulandari (2018) Dalam bahasa Madura, prefiks (awalan) atau yang dikenal dengan sebutan *panotèng* adalah salah satu jenis imbuhan yang sangat produktif. Prefiks ini dapat melekat pada berbagai kata dasar yang berasal dari kategori kata kerja, kata benda, maupun kata sifat. Keberagaman penggunaan prefiks dalam bahasa Madura menunjukkan betapa fleksibelnya sistem morfologi bahasa ini, yang memungkinkan pembentukan kata baru yang lebih kompleks. Hal ini juga menunjukkan adanya perkembangan yang dinamis dalam bahasa Madura, baik dalam struktur morfologis maupun dalam fungsinya di berbagai komunikasi.

Meskipun prefiks dalam bahasa Madura sangat produktif, proses afiksasi juga melibatkan sufiks yang memiliki peran penting dalam perubahan bentuk kata. Sufiks dalam bahasa Madura tidak hanya berfungsi sebagai penanda perubahan kategori kata, tetapi juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan fonetis. Proses perubahan fonetik ini sering kali terlihat dalam cara pengucapan kata-kata yang mengalami afiksasi, yang bisa mempengaruhi penekanan suku kata atau perubahan dalam pelafalan vokal dan konsonan, sesuai dengan kaidah morfologi yang ada (Hasanah dkk., 2022)

Keproduktifan sufiks dan prefiks dalam bahasa Madura, meskipun menciptakan kata-kata baru, juga dapat menimbulkan proses morfofonemik yang lebih kompleks. Perubahan ini sering kali berdampak pada struktur fonetik kata dan harus dipahami yang lebih luas agar tidak hanya melihat perubahan kata sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari upaya untuk mempertahankan keberlanjutan bahasa Madura. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana afiksasi, baik melalui prefiks maupun sufiks, berperan dalam pembentukan kata serta perubahan fonetis yang terjadi di dalamnya (Hasanah dkk., 2022).

- **PREFIKS {e-}**

Prefiks {e-} dalam bahasa Madura memiliki tiga alomorf, yaitu {e-}, {epa-}, dan {eka-}, yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam pembentukan kata kerja dan kata sifat. Prefiks ini sangat produktif dan sering digunakan dalam bahasa Madura, khususnya dalam bentuk kata kerja yang memiliki makna pasif atau tindakan yang dikenakan pada subjek. Berikut adalah contoh prefiks {e} yang terdapat pada dialog buku sekar Assre' 4:

Budi: E pade' remma'a jukok jeriya? "Mau digimanakan ikan itu?"

Bobon: **E guringah.** "Di goreng"

Budi: Keng Bhebengah **e paalosa** kadek "tapi bawangnya mau dihaluskan dulu"

Prefiks {e-} juga sering berdistribusi dengan morfem dasar verba untuk menghasilkan kata kerja yang menunjukkan bahwa subjeknya dikenai atau melakukan tindakan tersebut. misalnya:

Guring	"Goreng"	=	E guring	"Digoreng"
--------	----------	---	----------	------------

Selain itu, prefiks {e-} juga berdistribusi dengan beberapa morfem dasar ajektiva berikut:

Alos	"Halus"	=	Epaalos	"Dihaluskan"
------	---------	---	---------	--------------

Dalam contoh ini, prefiks {e-} berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif yang menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan adalah pada subjek, yang berarti "dikenai tindakan."

Prefiks {e-} dalam dialog diatas sejajar dengan prefiks di-, di-/-kan, dan di-/-i dalam Bahasa Indoensia. Prefiks {e-} lebih banyak bergabung dengan morfem dasar verba berfungsi sebagai pembentuk kata kerja yang bermakan 'dikenai tindakan'. Berikut beberapa contoh kata yang menggunakan prefiks {e-} pada buku Sekkar Assre' 4.

tanya	"tanya"	=	Etanya	"ditanya"
gindhung	"gendong"	=	eghindhung	"digendong"
kala'	"ambil"	=	ekala	"diambil"
bagi	"beri"	=	ebagi	"diberikan"
pendhem"kubur"		=	ependhem	"dikubur"

seram	“siram”	=	eseram	“disiram”
lanyo’	“hanyut”	=	elanyo	“dihanyut”

Prefiks {e-} memiliki alomorf {epa-}, Prefiks {epa-} berdasarkan buku ini imbuhan ini sejajar dengan prefiks di-/-kan, dan diperdalam Bahasa Indonesia. Prefiks {epa-} dapat bergabung dengan morfem dasar verba dan ajektiva berfungsi sebagai pembentuk verba pasif dan pembentuk kata sifat yang bermakna ‘dikenai tindakan..., membuat jadi lebih...’. Berikut beberapa contoh kata yang menggunakan prefiks {epa-} pada buku Sekkar Assre’ 4.

maso’	“masuk”	=	epamaso	“dimasukkan”
alos	“halus”	=	epaalos	“diperhalus”
kalowar	“keluar”	=	epakalowar	“dikelauarkan”
dhelem	“dalam”	=	epadhelem	“diperdalam”

Prefiks {e-} memiliki alomorf {eka-}, Prefiks {eka-} berdasarkan buku ini imbuhan ini sejajar dengan prefiks me-/-kan, di-kan, dan di- dalam Bahasa Indonesia. Prefiks {eka-} dapat bergabung dengan morfem dasar ajektiva dan verba, berfungsi sebagai pembentuk kata kerja dan pembentuk kata sifat yang bermakna ‘membuat jadi...,dikenai tindakan...dan menyatakan pasif dari...’. Berikut beberapa contoh kata yang menggunakan prefiks {eka-} pada buku Sekkar Assre’ 4.

mabu’	“mabuk”	=	ekamabu	“memabukkan”
etong	“hitung”	=	ekaetong	“dihitung”
olle	“dapat”	=	ekaolle	“didapat”

Penggunaan prefiks {e-}, {epa-}, dan {eka-} dalam bahasa Madura, khususnya dialek Pamekasan, menunjukkan keragaman morfologis yang dimiliki bahasa ini dalam membentuk kata kerja dan kata sifat. Afiksasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana bahasa Madura mengubah makna suatu kata melalui imbuhan yang melekat pada kata dasar. Dengan demikian, penggunaan prefiks tersebut tidak hanya memperkaya kosakata bahasa Madura, tetapi juga mencerminkan karakteristik morfologis bahasa tersebut dalam menyampaikan makna secara tepat dan efisien.

- **PREFIKS {pa-}**

Prefiks {pa-} dalam bahasa Madura, khususnya dalam dialek Pamekasan, memiliki berbagai distribusi yang menunjukkan fungsinya yang sangat penting dalam pembentukan kata. Dalam buku *Sekar Assre' 4*, prefiks {pa-} sebagian besar digunakan untuk membentuk kata benda, terutama yang berkaitan dengan orang, alat, atau kegiatan tertentu. Prefiks {pa-} dalam dialog pada buku Sekkar Assre' 4 sebagian besar bergabung dengan morfem berkategori nomina. Contoh kalimat yang menggunakan prefiks {Pa-} pada dialog dalam buku:

Carah ngawatagi juko' tase' kodhu esabe' neng lamare **panyellep**

“Cara mengawetkan ikan laut harus di simpan di lemari pendingin”

Pangoan sape kadhu cakang ma'le hasaellla raje

“Peternak sapi harus rajin agar hasilnya besar”

Pasoro e kantor orangnga cakang

“Pesuruh di kantor orang yang rajin”

Selain itu prefiks {pa-}, juga berdistribusi dengan morfem dasar verba, seperti kata-kata yang berada digunakan apada buku Sekar Assre' 4 yaitu:

lako	“kerja”	=	panglako	“pekerjaan”
jei'	“jahit”	=	panyei	“penjahit”
cocco	“tusuk”	=	panyocco	“penusuk”

Dari uraian di atas jelas bahwa prefiks {pa-} memiliki alomorf {pa-}, {pany}, dan {pang-}. Dalam hal ini, penggunaan prefiks {pa-} dalam bahasa Madura sangat mirip dengan penggunaan prefiks peN- dalam bahasa Indonesia. Keduanya berfungsi untuk membentuk kata benda yang mengacu pada orang yang melakukan suatu pekerjaan, atau pada alat yang digunakan dalam kegiatan tertentu. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan struktural dalam pembentukan kata antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia, meskipun dengan variasi bentuk dan penggunaan afiksasi yang berbeda. Dengan demikian, prefiks {pa-} memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kosakata dalam bahasa Madura, terutama dalam mengbambarkan pekerjaan, aktivitas, dan profesi.

Prefiks {pa-} dapat bergabung dengan morfem dasar nomina yang berfungsi sebagai pembentuk kata benda yang bermakna 'orang yang ber...., yang di..., alat me..., yang biasa dilakukan'.

Setor	“setor”	=	panyetor	“penetor”
Jei	“Jahit”	=	panyei	“penjahit”
Lako	“kerja’	=	panglako	“pekerjaan”
Holo	“hulu”	=	pangolo	“penghulu”

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap afiksasi yang membentuk morfonemis prefiks {-e} dan {-pa} dalam bahasa Madura, khususnya pada buku *Sekar Assre' 4*, dapat disimpulkan bahwa kedua prefiks ini memainkan peran penting dalam pembentukan kata yang melekat pada bentuk dasar. Prefiks {-e} dan {-pa} cenderung bergabung dengan morfem verba, tetapi tidak terbatas pada kata kerja saja. Prefiks {-e} juga dapat bergabung dengan morfem adjektiva, seperti dalam contoh *epaalos* yang berarti "dihaluskan." Sementara itu, prefiks {-pa} lebih dominan berdistribusi dengan morfem nomina, menjadikannya sebagai pembentuk kata benda, seperti dalam kata *panyetor* yang berarti "penyetor." Kedua prefiks ini memiliki fleksibilitas dalam penerapannya, menunjukkan keragaman bentuk kata yang bisa terbentuk dalam bahasa Madura.

Selain itu, kedua prefiks ini memiliki alomorf yang menambah kekayaan bentuk dalam bahasa Madura. Prefiks {-e} memiliki alomorf {e-}, {eka-}, dan {epa-}, yang masing-masing berfungsi untuk membentuk kata kerja atau kata sifat dengan makna yang berbeda tergantung pada penggunaannya. Begitu juga dengan prefiks {pa-}, yang memiliki alomorf {pa-}, {pany-}, dan {pang-}, yang digunakan untuk membentuk kata benda yang mengacu pada orang yang melakukan pekerjaan atau profesi tertentu, serta alat yang digunakan dalam suatu tindakan. Secara umum, prefiks {-e} digunakan untuk membentuk kata yang menyatakan keadaan pasif atau tindakan yang dikenakan pada subjek, sementara prefiks {pa-} digunakan untuk membentuk kata benda yang menunjuk pada orang yang melakukan suatu aktivitas atau profesi. Dengan demikian, kedua prefiks ini tidak hanya memperkaya struktur morfologi bahasa Madura tetapi juga mencerminkan sosial dan aktivitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A., Djou, D. N., & Masie, S. R. (2020). Afiks infleksi dan derivasi dalam bahasa Gorontalo. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 6(4), 397-414.
- Amir, M. (2014). *Dinamika pengembangan kurikulum pendidikan di pesantren Rifaiyah* (Thesis). Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Faizal, A., Al Farisi, A., & Rahman, T. (2025). Karakteristik morfologis sufiks {-na} bahasa Madura dialek Sumenep. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 3(1), 199-205.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Hasanah, H., Setiawati, E., & Nurhayani, I. (2022). Afiksasi verba bahasa Madura dialek Pamekasan berdasarkan perspektif derivasi dan infleksi. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 557-588.
- Imama, R., & Wahida, I. (2024). Pemakaian bahasa Madura di kalangan mahasiswa Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. *Jurnal Lentera Edukasi*, 2(1), 1-15.
- Irwiandi, I., & Norman, M. (2022). Proses morfologis pada bahasa Madura: Studi pada mahasiswa Madura di Universitas Trunojoyo. *AIJER: Algazali International Journal of Educational Research*, 5(1), 68-75.
- Lutfi, A., & Hidayatin, Z. (2023). Peran bahasa Madura dalam meningkatkan kearifan lokal. *Jurnal Lentera Edukasi*, 1(2), 7-12.
- Maruti, E. S., & Cahyono, B. E. H. (2021). Antonim mutlak dalam bahasa Jawa: Kajian semantik leksikal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(4), 387-400. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.237>
- Muslimah, D., Nurhayati, E. A. A., & Suhartatik, S. (2019). Afiksasi bahasa Madura dialek Sumenep tingkat tutur rendah. *Estetika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 17-23.
- Nugraha, I. (2020). Prefiksasi verba aktif bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. *Jurnal Pesona*, 6(1), 27-34.
- Putra, R. L. (2021). Analisis proses afiksasi pada artikel kelapa sawit mencari jalan tengah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3196-3203.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Universitas Sanata Dharma.
- Sutria, I. W., Iskandar, Z., & Misriani, A. (2024). *Analisis dialek bahasa Lembak di Kabupaten Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wulandari, W. (2018). Interferensi morfologis bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Asembagus. *Jurnal tidak diterbitkan*.